

## **Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya**

**Sindi Rahmawati<sup>1</sup>, Elvi Rahmi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

e-mail: [sindirahmawati163@gmail.com](mailto:sindirahmawati163@gmail.com)<sup>1</sup>, [elviraahmi.feunp@gmail.com](mailto:elviraahmi.feunp@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Minat merupakan suatu hal yang menjadi hal penting bagi seseorang mencapai keberhasilan terhadap kegiatan tertentu yang dilakukannya. Ada dua faktor yang mempengaruhi minat yaitu faktor internal dan eksternal. Melanjutkan studi pendidikan yang tinggi perlu didasari dengan minat didalam diri seseorang dan dukungan dari orang-orang sekitar terkhususnya dari keluarga yang akan membantu memberikan perhatian mengenai apa yang seseorang inginkan. Penelitian ini menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan kondisi ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jenis studi ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket dan dokumentasi. Total subjek penelitian atau populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya. Teknik pengambilan sampel pada studi ini yaitu sampel acak atau *random sampling* dengan total sampel 56 responden. Analisis regresi linier berganda dengan uji persyaratan normalitas, multikolinearitas, dan hetosedastisitas yang merupakan metode analisis data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode random sampling dengan jumlah sampel 56 partisipan. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa: 1) *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya dengan sig 0,000 < 0,05, 2) kondisi ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya dengan sig 0,031 < 0,05, 3) *self-efficacy* dan kondisi ekonomi orang tua secara simultan berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya dengan sig 0,000 < 0,05. Oleh karena itu, diharapkan siswa memperkuat *self-efficacy* dengan mempersiapkan diri yang baik dengan cara giat belajar dan aktif dalam mencari informasi terkait dengan perguruan tinggi.

**Kata Kunci :** *Self-Efficacy, Kondisi Ekonomi Orang Tua, Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi*

### **Abstract**

Interest is something that becomes important for a person to achieve success in certain activities that he does. There are two factors that affect interest, namely internal and external factors. Continuing higher education studies needs to be based on interest in one's self and support from the people around, especially from the family who will help give attention to what one wants. This study analyzes the relationship between *self-efficacy* and the economic condition of parents on the interest in continuing their education to tertiary education. This type of study uses a quantitative descriptive methodology and data collection is done by distributing questionnaires and documentation. The total research subjects or population in this study were all class XII students at SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya. The sampling technique in this study was random sampling with a total sample of 56 respondents. Multiple linear regression

analysis with normality, multicollinearity, and hetosedastity requirements tests were the data analysis methods used. This study used a random sampling method with a total sample of 56 participants. The findings from this study indicate that: 1) self-efficacy has a positive and significant effect on the intention to continue their education to tertiary students in class XII at SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya with sig 0.000 <0.05, 2) the economic condition of parents has a positive effect and significantly to the interest in continuing education to tertiary students of class XII at SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya with sig 0.031 <0.05, 3) self-efficacy and the economic conditions of parents simultaneously influence the interest in continuing education to college students of class XII at SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya with sig 0.000 < 0.05. Therefore, students are expected to strengthen self-efficacy by preparing themselves well by studying hard and actively seeking information related to higher education.

**Keywords:** Self-Efficacy, Economic Condition of Parents, Interest in Continuing Education to Higher Education



## PENDAHULUAN

Pendidikan perguruan tinggi didefinisikan sebagai tingkat pendidikan yang menjadi harapan seseorang dalam memasuki dunia pekerjaan yang saat ini sulit untuk di dapatkan. Indonesia pada saat ini berada di era globalisasi yang sebagian besar membutuhkan sumber daya manusia professional untuk bersaing dalam level internasional. Dalam meningkatkan sumber daya manusia yang professional maka seseorang perlu menempuh pendidikan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena banyaknya lapangan pekerjaan mengsyaratkan pada para pelamar untuk memiliki ijazah perguruan tinggi. Harapan dari tenaga kerja yang memiliki kualifikasi pendidikan tinggi yaitu pemikiran yang sesuai zaman dan kemampuan yang terus berkembang(Amilia, 2022:2).

Kondisi persaingan dunia kerja saat ini menjadi pusat perhatian untuk generasi muda penerus bangsa. Generasi penerus bangsa dalam membantu memajukan negara akan memiliki niat untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi dalam mencapai cita-citanya. Melalui proses pendidikan, diharapkan individu dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam dengan kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai keterampilan dan teknologi modern. Maka dari itu, perlu adanya rasa ketertarikan dan kebutuhan seseorang dalam memilih langkah untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi untuk mengembangkan wawasan ilmiah sehingga seseorang akan melakukan suatu tindakan untuk mencapainya(Rafsanjani, 2022:260). Langkah awal dalam meraih pendidikan tinggi adalah menyelesaikan proses pendidikan formal hingga mencapai tahap Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan ini memberikan dasar penting dalam pemahaman ilmu pengetahuan secara teoritis, yang menjadi fondasi bagi untuk meneruskan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat dasar tidak cukup dijadikan sebagai bekal untuk seseorang masuk ke dunia kerja. Hal tersebut dikarenakan dalam suatu perusahaan tentunya perlu sumber daya manusia yang memiliki keterampilan atau skill khusus disuatu bidang(Indriyanti & Ivada, 2013:3).

Dasar untuk melanjutkan studi pendidikan tinggi harus terdapat minat pada seseorang yang dapat menjadi inspirasi untuk melaksanakan suatu kegiatan dengan ambisius. Peluang siswa untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi cenderung lebih besar apabila mereka menunjukkan minat yang tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Sebaliknya, jika tidak ada minat, siswa akan kurang termotivasi untuk meneruskan pendidikan di tingkat SMA (Rokhimah, 2014:151).

Menurut (Sadirman, 2011:76), minat merupakan kondisi dimana terjadi saat individu berada pada situasi yang muncul sesuai dengan keinginan atau kebutuhannya. Maka dari itu, sesuatu yang dirasakan oleh seseorang tersebut akan dapat membangkitkan minat dengan melihat seberapa penting hal tersebut baginya. (Slameto, 2010:180), juga menerangkan bahwa minat adalah sesuatu yang dirasakan oleh seseorang dengan rasa ketertarikan maupun rasa suka terhadap sebuah kegiatan yang dilakukan tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Minat menurut (Bahri, 2011:150), adalah pengetahuan seseorang tentang suatu kondisi

sosial atau objek yang relevan dengan dirinya. Keinginan dan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu juga dapat digambarkan sebagai memiliki minat. Minat dalam meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi adalah salah satu dari berbagai ketertarikan yang dimiliki oleh para siswa pada bidang tertentu untuk mempelajari lebih lanjut secara penuh. Diawali dengan rasa senang dan penasaran terhadap bidang tertentu, hal ini menimbulkan rasa tidak puas pada siswa dengan hanya mempelajarinya sampai sekolah menengah atas, sehingga menimbulkan hasrat untuk memperdalam serta mengembangkan pengetahuan di tingkat akademik yang lebih tinggi. Tabel di bawah ini memperlihatkan minat mengejar pendidikan di tingkat perguruan tinggi pada siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya yang sebelumnya peneliti telah melakukan observasi awal kepada siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya tentang ketertarikan atau minat siswa yang melanjutkan pendidikan formalnya ke perguruan tinggi.

**Tabel 1. Hasil Observasi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi**

No	Pertanyaan	YA		TIDAK	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1.	Saya mempunyai keinginan didalam diri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	15	50%	15	50%
2.	Saya mencari informasi terkait jalur masuk ke perguruan tinggi	12	40%	18	60%
3.	Saya memperhatikan perkembangan pendidikan saat ini	12	40%	18	60%
Rata-Rata			43,3%		56,7%

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Tabel 1 menggambarkan hasil observasi awal mengenai minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi, dari 30 responden siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak menunjukkan bahwa terdapat 56,7% siswa belum sepenuhnya memiliki gambaran meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Selanjutnya didukung oleh hasil penelusuran alumni yang didapatkan oleh peneliti dari admin tata usaha bahwasanya siswa yang meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi masih sedikit yaitu pada tahun 2018 dengan persentase 25%, 2019 sebesar 57%, 2020 sebesar 9%, 2021 sebesar 35% dan 2022 sebesar 25%. Dalam konteks ini, elemen-elemen yang memiliki pengaruh terhadap minat siswa untuk meneruskan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Rahman Shaleh & Wahab, 2004:263) yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan didalam diri seseorang bahwasanya mampu untuk menghadapi tantangan dan pilihan melanjutkan pendidikan tinggi. *Self-efficacy* ini juga dapat menentukan bagaimana seseorang merasakan, berfikir, memotivasi dirinya dalam berperilaku (Afia, 2020:4). *Self-efficacy* yang baik pada diri siswa dapat menumbuhkan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki untuk mampu melakukan sesuatu sehingga dapat meningkatkan minat siswa. Apabila siswa tidak memiliki *self-efficacy* yang baik yaitu menjadikan siswa yang bergantung kepada orang lain sehingga terbentuk pribadi yang tidak percaya diri. Maka dari itu perlu adanya tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada siswa agar tujuannya tercapai dalam mencapai cita-cita dengan meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi (Rahman Shaleh & Wahab, 2004:263).

Berdasarkan hasil observasi didapatkan gambaran awal mengenai *self-efficacy* atau efikasi diri pada siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya sebanyak 62,15% dari 30 responden siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak menunjukkan bahwasanya lebih dari 60% siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak belum memiliki keyakinan atau kemampuan yang dimilikinya. Hal yang ditakutkan apabila siswa tidak memiliki *self-efficacy* yang baik yaitu menjadikan siswa yang bergantung kepada orang lain sehingga terbentuknya pribadi yang tidak percaya diri. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa para siswa di SMAN 01 Koto Salak,

Dharmasraya belum mengoptimalkan *self-efficacy* yang dimilikinya dengan baik. Sedangkan dengan adanya *self-efficacy* yang baik di dalam diri siswa, dapat menumbuhkan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki untuk mampu melakukan sesuatu dengan harapan bisa meningkatkan minat meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Maka dari itu, sangat diperlukan *self-efficacy* yang baik dalam seseorang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk menunjang sukses dan keyakinan didalam diri siswa tersebut.

Keinginan yang besar di dalam kepribadian individu saja tidak cukup untuk seseorang mencapai tujuan yaitu melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi yang diinginkan. Perlu adanya dukungan dari orang-orang sekitar terkhususnya dari keluarga yang akan membantu memberikan perhatian mengenai apa yang seseorang inginkan yaitu dukungan ekonomi orang tua. Bagi para pelajar yang berniat untuk meneruskan studi di perguruan tinggi, situasi keuangan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan (Rahmawati, 2015:3). Orang tua seringkali membutuhkan uang yang cukup banyak ketika anaknya memutuskan untuk melanjutkan sekolah. Siswa akan mempertimbangkan hal tersebut dan lebih memilih mencari pekerjaan karena pertimbangan biaya ketika ekonomi orang tua lemah. Ketika orang tua berpenghasilan tinggi memutuskan untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi karena tidak ada kendala keuangan(Djaali, 2023:36). Untuk melihat kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, peneliti telah melakukan observasi awal yang ditabulasikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Observasi Kondisi Ekonomi Orang Tua**

No	Pendapatan Orang Tua	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Kurang dari < Rp. 2000.000	11	36,7%
2.	Rp. 2000.000 - Rp. 4.000.000	10	33,3%
3.	Rp. 4.000.000 - Rp. 6.000.000	7	23,3%
4.	Lebih dari > Rp. 6000.000	2	6,7%

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan rata-rata pendapatan orang tua siswa kelas XII SMAN 01 Koto Salak yang masih ada dibawah UMR Kabupaten Dharmasraya. Hal ini menandakan bahwa kehidupan sehari-hari siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak masih ada yang tergolong rendah, dan keadaan ekonomi mereka menunjukkan bagaimana perlakuan mereka terhadap pendidikan anaknya. Ketika kondisi orang tua memiliki penghasilan yang cukup tinggi, mereka dapat lebih berhasil memenuhi keperluan pendidikan anak-anak mereka di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Keadaan menjadi berbeda ketika orang tua menghadapi kendala finansial yang terbatas, sehingga menjadi pertimbangan penting bagi siswa apakah akan meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Kehadiran biaya yang cukup besar untuk melanjutkan studi ke tingkat tersebut menjadi faktor yang perlu diperhitungkan (Afia, 2020:4).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti akan memberikan gambaran melalui artikel ini tentang pengaruh *Self-efficacy* dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi baik secara parsial maupun simultan.

## METODE

Studi deskriptif kuantitatif merupakan metode riset yang diterapkan dalam penelitian ini. Studi deskriptif adalah suatu metode yang menggunakan data atau sampel yang telah dikumpulkan untuk mengkarakterisasi objek yang diteliti (Sugiyono, 2013:29). Data yang terhimpun dalam bentuk angka dan kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik untuk memberikan interpretasi. Oleh karena itu pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif.

Studi ini menggunakan strategi *random sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya. Sampel 56 peserta dari total 125 populasi dengan menerapkan rumus Slovin. Dalam studi ini, observasi dan kuesioner merupakan teknik pengumpulan data, serta teknik

analisis data yang diterapkan dalam studi ini meliputi analisis induktif serta analisis deskriptif dengan penerapan uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

## HASIL

### Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

*Self-efficacy* (X1), Keadaan Ekonomi Orang Tua (X2), dan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Y) merupakan variabel bebas dan terikat yang akan dipaparkan hasil analisis deskriptif masing-masing indikator di bawah ini:

### Deskripsi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Y)

Dalam tabel berikut, akan dijabarkan variabel mengenai minat siswa untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Data ini diambil melalui penggunaan angket yang terdiri dari 19 pernyataan, dan angket tersebut disebarkan kepada siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya. Berikut ini adalah paparan tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Indikator Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi**

No	Indikator	N	Skor	Mean	TCR(%)	Keterangan
1	Perasaan Senang	56	220	3.93	78.64%	Baik
2	Perhatian	56	207	3.70	74.07%	Baik
3	Ketertarikan	56	216	3.86	77.29%	Baik
4	Kemauan	56	202	3.60	72.05%	Baik
<b>Total</b>			<b>211.25</b>	<b>3.77</b>	<b>75.51%</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Dengan TCR sebesar 75,51% dan rata-rata skor minat variabel sebesar 3,77 pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya antusias, tertarik, peduli, dan berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Siswa kelas XII SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya memiliki nilai rata-rata tertinggi 3,93 dengan TCR sebesar 78,64% dari 4 indikator minat untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi, menggambarkan semangat yang tinggi dalam melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Minat siswa dalam mencapai cita-citanya dapat diperkuat ketika merasakan kesenangan, yang menumbuhkan rasa semangat yang besar. Dari hasil analisis, didapati bahwa nilai rata-rata terendah sebesar 3,60 dan persentase TCR (Tingkat Capaian Rata-rata) mencapai 72,05%. Hasil ini mengindikasikan bahwa minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi belum mencapai tingkat yang kuat. Namun, keberadaan kemauan untuk mendorong siswa tetap memberikan dorongan dalam meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi guna mencapai tujuan dan aspirasi yang ingin dicapai.

### Deskripsi Self-Efficacy (X1)

Dengan mengambil data dari kuesioner penelitian yang mencakup 15 pernyataan yang diberikan kepada siswa kelas XII SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya, berikut ini akan memberikan gambaran variabel *self-efficacy*.

**Tabel 4. Indikator Self-Efficacy**

No	Indikator	N	Skor	Mean	TCR(%)	Keterangan
1	<i>Level</i>	56	203	3.63	72.64%	Baik
2	<i>Strength</i>	56	218	3.89	77.71%	Baik
3	<i>Generality</i>	56	209	3.73	74.57%	Baik
<b>Total</b>			<b>210.00</b>	<b>3.75</b>	<b>74.97%</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Tabel 4 menunjukkan rata-rata variabel *self-efficacy* sebesar 3,75 dengan TCR 74,97% yang dapat dikatakan bahwa sebagian siswa SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya sudah memiliki keyakinan untuk meneruskan pendidikan di perguruan tinggi. Skor rata-rata terendah terdapat pada indikator dimensi tingkat (*level*) yaitu sebesar 3,63 dengan TCR 72,64% yang masuk ke dalam kategori yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa indikator dimensi tingkat (*level*) pada siswa belum sepenuhnya memuaskan, maka dari itu sangat diperlukan perhatian atau pembenahan pada indikator dimensi tingkat (*level*). Siswa meeneruskan pendidikan ke perguruan tinggi harus memiliki dimensi tingkat (*level*), dimana setiap siswa diharuskan mampu menghadapi tugas-tugas sesuai kesulitannya ketika memasuki jenjang di perguruan tinggi.

### Deskripsi Kondisi Ekonomi Orang Tua (X2)

Berikut ini akan dideskripsikan variabel kondisi ekonomi orang tua dengan menggunakan data angket penelitian terdiri dari 15 item pernyataan yang diberikan kepada siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya dipaparkan pada tabel dibawah ini:

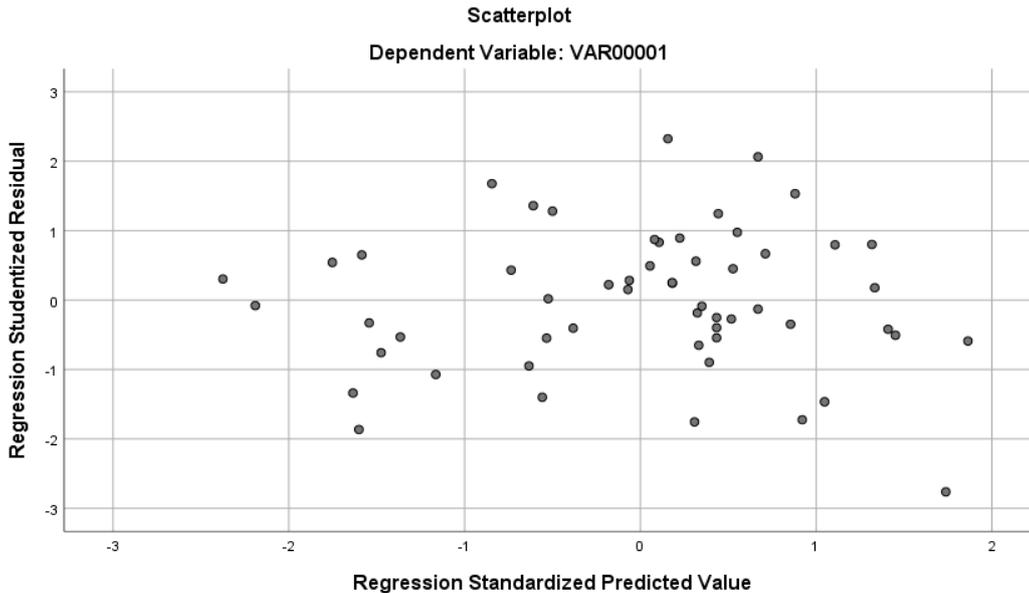
**Tabel 5. Indikator Kondisi Ekonomi Orang Tua**

No	Indikator	N	Skor	Mean	TCR(%)	Keterangan
1	Pendapatan Orang Tua	56	198	3.54	70.71%	Baik
2	Tingkat Pengeluaran dan Pemenuhan Hidup	56	210	3.76	75.14%	Baik
<b>Total</b>			<b>204.00</b>	<b>3.65</b>	<b>72.93%</b>	<b>Baik</b>

Sumber: *Olahan Data Primer, 2023*

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 2 indikator variabel kondisi ekonomi orang tua yang memiliki nilai tertinggi yaitu indikator tingkat pengeluaran dan pemenuhan hidup dengan rata-rata sebesar 3,76 dan TCR sebesar 75,14% yang dapat dikatakan bahwa orang tua mencukupi pengeluaran dan kebutuhan keluarga. Sedangkan ditemukan bahwa nilai terendah pada indikator pendapatan orang tua adalah sebesar 3,54, dan Tingkat Capaian Rata-rata (TCR) yang tercapai mencapai 70,71%. Meskipun situasi ekonomi umumnya tergolong baik, namun perlu dicatat bahwa pendapatan orang tua memiliki pengaruh yang substansial terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jika pendapatan orang tua kurang memadai, ini dapat mengurangi minat siswa untuk melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi.

Dalam studi ini dilakukan tiga uji persyaratan yang melibatkan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah pola distribusi data mendekati atau sesuai dengan distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dan nilai Asymp sig (2-tailed) yang diperoleh adalah sebesar 0,200. Berdasarkan kriteria signifikansi yang lebih besar atau sama dengan 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa distribusi data dapat dianggap normal. Hasil uji persyaratan kedua, yaitu uji multikolinearitas, menunjukkan bahwa nilai VIF (Varians Inflating Factor) untuk variabel *self-efficacy* dan kondisi ekonomi orang tua semuanya kurang dari 10. Secara spesifik, nilai VIF variabel (X1) yaitu  $3,356 < 10$  dan (X2)  $3,356 < 10$ . Penemuan ini mengindikasikan bahwa baik variabel *self-efficacy* maupun kondisi ekonomi orang tua memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam model analisis, dan tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan. Selanjutnya hasil uji persyaratan ketiga yaitu uji heterokedastisitas yang dipaparkan pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : *Olahan Data Primer, 2023*

Gambar 1 menunjukkan distribusi residual yang tidak beraturan dan tersebar dalam penelitian ini, terlihat pada plot-plot yang memiliki penyebaran yang acak dan tidak menunjukkan pola yang konsisten. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada persamaan regresi yang memenuhi asumsi heteroskedastisitas maupun gejala heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada cara di mana dua variabel bebas, yaitu self-efficacy (X1) dan kondisi ekonomi orang tua (X2), memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Y). Hasil dari analisis data yang telah dijalankan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, disajikan di bawah ini untuk memberikan pemahaman yang lebih lanjut

**Tabel 6. Uji Analisis Regresi Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-5.797	5.507		-1.053	.297
Self-Efficacy	1.017	.173	.669	5.869	.000
Kondisi Ekonomi Orang Tua	.563	.254	.253	2.219	.031

a. Dependent Variable: Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Y)

Sumber : *Olahan Data Primer, 2023*

Tabel 6 menunjukkan nilai konstanta sebesar -5,797 yang menunjukkan bahwa keinginan untuk melanjutkan pendidikan tinggi akan berada pada titik terendah jika variabel independen yaitu variabel *self-efficacy* (X1) dan keadaan ekonomi orang tua (X2) tidak ada. Koefisien regresi positif variabel X1 untuk *self-efficacy* sebesar 1,071. Dari hasil analisis tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa apabila *self-efficacy* meningkat satu unit, maka minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan meningkat sebesar 1.071 satuan, dengan mempertimbangkan variabel bebas lainnya yang tetap. Keadaan ekonomi orang tua atau variabel X2 memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,563. Dari hasil tersebut,

dapat disimpulkan bahwa dengan mempertimbangkan variabel bebas yang lain sebagai konstan, peningkatan satu satuan pada kondisi ekonomi orang tua (X2) akan mengakibatkan peningkatan minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 0,563. Informasi yang diberikan pada tabel di bawah ini mengindikasikan bahwa variabel dependen, yaitu minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen, yaitu self-efficacy dan kondisi ekonomi orang tua:

**Tabel 7. Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9909.273	2	4954.637	102.686	.000 <sup>b</sup>
Residual	2557.280	53	48.251		
Total	12466.554	55			

a. Dependent Variable: Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Y)

b. Predictors: (Constant), Kondisi Ekonomi Orang Tua (X2), Self-efficacy (X1)

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Hasil analisis data disajikan dalam Tabel 7 dengan nilai hipotesis 0,000. Ini mengindikasikan bahwa H1 diterima, menunjukkan bahwa *self-efficacy* (X1) dan kondisi ekonomi orang tua (X2) bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi mahasiswa dalam mengejar pendidikan tinggi (Y). Variabel independen juga berpengaruh parsial terhadap variabel dependen, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel di bawah ini melalui uji t:

**Tabel 8. Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-	5.507	-	-	.297
	5.797			1.053	
Self-Efficacy	1.017	.173	.669	5.869	.000
Kondisi Ekonomi Orang Tua	.563	.254	.253	2.219	.031

a. Dependent Variable: Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Y)

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Hasil hipotesis berikut ditunjukkan pada tabel 8 sebagai hasil pengolahan data: Pada siswa kelas XII SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya, hipotesis pertama yaitu *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ , atau  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu H0 ditolak, sedangkan H1 diterima. Hipotesis pertama dengan demikian diterima, menunjukkan bahwa siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya secara signifikan berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi pendidikan ke perguruan tinggi. Hipotesis kedua adalah siswa kelas XII SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  atau  $0,031 < 0,05$ . Oleh karena itu H0 ditolak, sedangkan H1 diterima. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima, yang menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya secara signifikan kondisi ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Self-Efficacy (X1) dan Kondisi Ekonomi Orang Tua (X2) Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya.**

Hasil uji hipotesis tentang pengaruh *self-efficacy* dan kondisi ekonomi orang tua terhadap minat siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya, menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* dan kondisi ekonomi orang tua terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dari hasil uji F, didapatkan nilai Fhitung sebesar 102,686 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian kepada kedua faktor ini secara bersama-sama oleh siswa yang tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

*Self-efficacy* dan kondisi ekonomi orang tua memiliki kontribusi besar terhadap keinginan untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya sebesar 78,7% sedangkan sisanya dipegaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini sebesar 21,3%. Berdasarkan hasil regresi berganda diantara dua variabel yang digunakan yaitu *self-efficacy* dan kondisi ekonomi orang tua ditemukan fakta bahwa *self-efficacy* lebih besar memberikan pengaruh terhadap keinginan untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* sebesar 66,9% sedangkan kondisi ekonomi orang tua memberikan pengaruh sebesar 25,3%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan fenomena yang terjadi yaitu khususnya pada siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya. Minat seseorang dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan meningkat baik dengan *self-efficacy* dan situasi keuangan orang tua yang mendukung. Sebaliknya, jika semakin rendah *self-efficacy* dan kondisi ekonomi orang tua yang dimiliki seseorang, maka minat melanjutkan pendidikan yang dimiliki akan menjadi rendah.

Menurut Kartono (2005), minat adalah suatu jenis kecenderungan sesaat yang ditujukan secara intens pada suatu objek yang dipandang penting. Biasanya ada komponen minat afektif (perasaan, emosional) yang signifikan. Pengakuan akan adanya hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri pada hakekatnya adalah apa yang dimaksud dengan minat. Ketertarikan yang berkembang meningkat seiring dengan kekuatan atau kedekatan hubungan. Dalam upaya meningkatkan minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, berbagai unsur baik internal maupun eksternal, serta cara kerja siswa, termasuk taktik dan cara melaksanakan kegiatan belajar dapat mempengaruhi minat (Indriyanti & Ivada, 2013).

Dalam hasil uji yang dilaksanakan oleh (Subarkah & Nurkhin, 2018) terlihat bahwa efek tingkat ekonomi orang tua, keyakinan diri (*self-efficacy*), dan arahan karir terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan signifikansi sebesar 0,000, yang mengindikasikan tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima. Nilai Adjusted R2 sebesar 0,368 menunjukkan bahwa variasi dalam variabel situasi sosial ekonomi orang tua, *self-efficacy*, dan bimbingan karir dapat menjelaskan sekitar 13,032% dari variasi dalam minat melanjutkan ke pendidikan tinggi. Seiring dengan itu, sekitar 8,88% variasi dipengaruhi oleh faktor lain, dan faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi memberikan kontribusi sebesar 29,702%.

### **Pengaruh Self-Efficacy (X1) Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya.**

Setelah menghitung koefisien determinasi, dapat disimpulkan bahwa variabel *self-efficacy* (X1) dan kondisi ekonomi orang tua (X2) berdampak bersama-sama pada variabel minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Y) sebesar 78,7%. Berdasarkan hasil uji t juga terdapat pengaruh antara variabel *self-efficacy* (X1) dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Y), hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang didapatkan nilai signifikan yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat diartikan *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap keinginan untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Maka dari itu, dapat

disimpulkan bahwa semakin baik *self-efficacy* siswa maka semakin tinggi pula minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009), *self-efficacy* itu sendiri dapat dilihat sebagai ekspektasi khusus yang dimiliki seseorang tentang kemampuannya untuk menyelesaikan tugas. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan dapat memiliki lebih banyak kekuatan dan usaha untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya, jika *self-efficacy* seseorang buruk, dapat diasumsikan bahwa hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan upaya mereka untuk mencari tahu apa yang mereka inginkan.

Penelitian ini didukung dengan teori konvergensi William Stern (1871-1939), yang menyatakan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh pengaruh intrinsik dan lingkungan. *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengerahkan beberapa derajat kontrol atas proses internal dan kejadian eksternal. Oleh karena itu, seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan bersikap tenang dan mampu membuat penilaian berisiko tinggi secara perlahan dan sengaja. Jadi, sangat mungkin seseorang akan mampu mencapai segalanya. Seperti sekedar menaikkan prestasi akademik dengan tekad yang kuat dan rajin belajar. Dengan dorongan yang kuat untuk belajar dan minat yang meningkat untuk melanjutkan pendidikan tinggi, khususnya di perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pengujian statistik uji t untuk variabel *self-efficacy* dengan nilai t hitung sebesar 7,169 dan nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan koefisien regresi bernilai positif 0,137 yang dilakukan oleh (Afia, 2020). Hal ini menggambarkan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi keinginan dalam menempuh pendidikan tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa MA PLUS ALHADI Bojonegoro.

Penelitian yang dilakukan (Astria, 2006) tentang "Hubungan antara *self-efficacy* dan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa SMA Negeri 2 Ciamis" memberikan dukungan atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hipotesis pada penelitian ini adanya hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi siswa SMA dalam melanjutkan pendidikan. Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian dapat dikatakan bahwa siswa SMA Negeri 2 Ciamis memiliki hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Menurut (Taylor et al., 2009), *self-efficacy* dapat dilihat sebagai harapan atau keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuannya untuk menyelesaikan tugas. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan dapat mengarahkan lebih banyak kekuatan dan usaha untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya, jika *self-efficacy* seseorang buruk, dapat diasumsikan bahwa hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan upaya mereka untuk mencari tahu apa yang mereka inginkan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk menghadapi tantangan, mencapai tujuan, dan mengatasi rintangan memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana sesuatu berubah dalam keadaan tertentu dan merupakan faktor kunci dalam mempengaruhi bagaimana mereka membuat keputusan. Faktor yang terpenting bagi siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah memiliki nilai-nilai keyakinan yang kuat. Oleh karena itu, siswa harus menganggap bahwa mereka yakin dengan kapasitas mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang baik secara finansial maupun intelektual.

### **Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua (X2) Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya.**

Dari perhitungan koefisien determinasi, dapat diamati bahwa pengaruh gabungan antara variabel *self-efficacy* (X1) dan kondisi ekonomi orang tua (X2) terhadap variabel minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Y) sekitar 78,7%. Dari hasil uji t, terlihat variabel kondisi ekonomi orang tua (X2) juga memiliki pengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Y). Ini diperlihatkan oleh signifikansi uji t yang menunjukkan nilai sebesar 0,031, yang berada di bawah angka 0,05. Dalam arti lain, dapat diartikan bahwa kondisi ekonomi orang tua memiliki peran yang penting dalam memengaruhi minat siswa untuk

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kesimpulannya, semakin baik kondisi ekonomi orang tua, semakin tinggi minat siswa untuk mengambil langkah ke perguruan tinggi.

Seiring dengan itu, penelitian (Rahmawati, 2015) turut memperkuat temuan ini. Dalam penelitian tersebut, nilai  $t$  hitung mencapai 4,990 yang melebihi batas  $t$  tabel 1,989, dan signifikansi mencapai 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,05. Ini secara kuat menandakan bahwa variabel kondisi ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Lebih menarik lagi, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa minat orang tua terhadap pendidikan memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan minat mereka dalam melanjutkan pendidikan ke level yang lebih universitas. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi orang tua ( $X_1$ ) siswa kelas XII jurusan Akuntansi SMK Negeri 10 Surabaya memiliki pengaruh dalam melanjutkan studi ke pendidikan ke perguruan tinggi ( $Y$ ). Hasil pengujian hipotesis tentang keadaan sosial ekonomi orang tua murid kelas XI IPS MAN 2 Semarang memiliki nilai signifikansi 0,000 yang tertuang dalam uji hipotesis output SPSS yang mendukung hasil penelitian ini (Haq, 2016). Hasil ini mencerminkan fakta bahwa nilai signifikansi dari status sosial ekonomi orang tua berada di bawah 0,05. Dari sini, dapat diungkapkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki peran yang berarti terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS di MAN 2 Semarang, khususnya dalam konteks minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Slameto (2013), yang menyatakan bahwa belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik anaknya, hubungan antar anggota keluarga, lingkungan di rumah, dan kondisi ekonomi orang tua. Kondisi ekonomi orang tua berdampak langsung pada pembelajaran anak-anak mereka dan sangat penting bagi kemampuan mereka untuk melanjutkan sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perilaku terencana Shaleh (2004), yang berpendapat bahwa bakat seseorang dapat digunakan untuk menyimpulkan informasi tentang sikap atau pengambilan keputusan mereka. Gagasan ini menunjukkan bagaimana bakat akademik atau prestasi belajar, salah satu yang memegang peranan penting dalam keberlanjutan pendidikan siswa yaitu hubungan natar anggota keluarga, suasana rumah dan kondisi ekonomi orang tua.

Slameto (2013) menyatakan bahwa lingkungan keluarga, termasuk bagaimana orang tua membesarkan anaknya, bagaimana mereka selalu berusaha memenuhi kebutuhannya, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, merupakan salah satu variabel yang membantu keberhasilan anak di sekolah. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang tinggi akan mendukung anak untuk memberikan prestasi yang baik kepada orang tuanya (Barokah & Yulianto, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa salah satu faktor, khususnya tingkat pendapatan orang tua, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga dan status sosial ekonomi orang tua. Mengingat bahwa memiliki uang adalah salah satu indikator kemampuan keluarga yang paling nyata untuk mencapai tujuan dan cita-citanya, status sosial ekonomi orang tua sangat dipengaruhi oleh jumlah pendapatan mereka. Penghasilan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya, termasuk membiayai pendidikan anak-anaknya.

Menurut (Soerjono, 2004), "keadaan ekonomi akan mempengaruhi ketika siswa memilih untuk melanjutkan pendidikannya; orang tua yang rendah perkonomiannya akan memiliki hambatan untuk menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi dan meminta anaknya untuk bekerja saja." Dapat kita amati bahwa semakin besar kondisi sosial ekonomi orang tua, semakin besar kemungkinan orang tua menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika keadaan keuangan orang tua buruk atau kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi, hal itu akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan memaksa mereka untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan pokok di rumah. Hal seperti ini tentunya dapat menghambat semangat anak-anak dalam menempuh pendidikan ke perguruan tinggi.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Variabel *Self-efficacy* dan Kondisi Ekonomi Orang Tua memiliki pengaruh terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. 2) *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. 3) Kondisi Ekonomi Orang Tua juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat siswa dalam meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Orang tua dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap pendidikan dengan memberi mereka dukungan finansial dan moral. Keyakinan pada siswa juga dapat mendukung mereka untuk semaksimal mungkin berusaha mendapatkan beasiswa pendidikan agar dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afia, M. N. (2020). Pengaruh Latar Belakang Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Self-Efficacy Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Ma Plus Al-Hadi Bojonegoro Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Am, S. (2011). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Amilia, A. (2022). Pengaruh Efikasi Diri Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Sma 1 Cawang Baru. Universitas Negeri Jakarta.
- Astria, T. (2006). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Sma Negeri 2 Ciamis. *Universitas Ahmad Dahlan*.
- Bahri, S. (2011). Psikologi Belajar. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Barokah, N., & Yulianto, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Self Efficacy, Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi Dengan Prestasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 434–452.
- Djaali, H. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Haq, M. A. (2016). Pengaruh Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Self Efficacy Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Ips. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 1037, 1044.
- Indriyanti, N., & Ivada, E. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xii Akuntansi Smk Negeri 6 Surakarta Tahun 2013. *Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2).
- Rafsanjani, M. A. (2022). The Influence Of Self-Efficacy And Educational Environment On Interest In Continuing Study In Higher Education (Case Study Of Grade 12 Students Of Sma Negeri 1 Cerme). *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 18(2), 259–269.
- Rahman Shaleh, A., & Wahab, M. A. (2004). Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. *Jakarta: Kencana*.
- Rahmawati, Y. (2015). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (Jpak)*, 3(2).
- Rokhimah, S. (2014). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Sma Negeri 1 Tenggarong Seberang. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3).
- Slameto, B., & Yang Mempengaruhinya, F.-F. (2010). *Jakarta: Pt. Rineka Cipta*.
- Soerjono, S. (2004). Sosiologi Keluarga; Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak, Cet. Ke-Tiga. *Jakarta: Pt. Rineka Cipta*.
- Subarkah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Efikasi Diri, Dan Bimbingan Karier Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Sma Negeri 1 Kejombang. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 400–414.
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi Sosial. *Jakarta: Kencana Prenada*

*Media Group.*